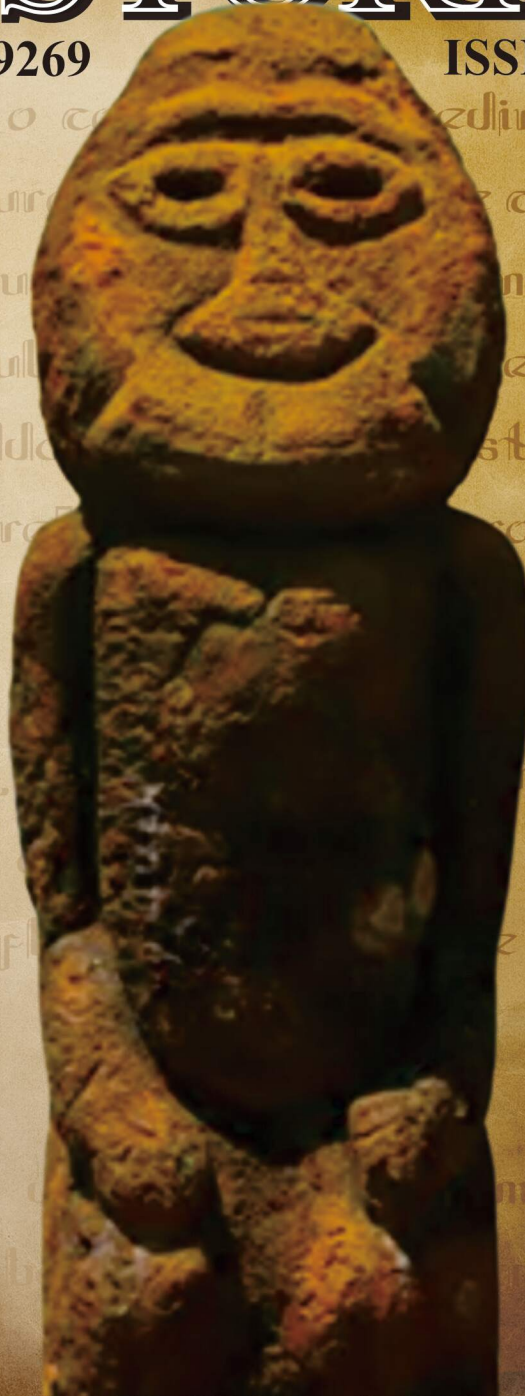




# Jurnal HISTORICA

E-ISSN: 2964-9269

ISSN: 2252-4673



**Publisher:**  
**History Education Study Program**  
**University of Jember**



Vol. 7 No. 2, 2023

# Jurnal HISTORICA

E-ISSN: 2964-9269

ISSN: 2252-4673

- |  |     |
|--|-----|
| <i>Captain Wardiman's Way of Fighting the Dutch</i><br><i>Petrik Matanasi</i>  | 157 |
| <i>The Israel-Palestine Sovereignty Struggle:<br/>A Historical Review Based On Territorial Claims</i><br><i>Affilah Putra Pratama, et al.</i>  | 191 |
| <i>History of Gemeente Probolinggo 1918-1942</i><br><i>Afif Maulana, et al.</i>  | 208 |
| <i>Soekertijo: The Lunge of Officers from Lumajang<br/>1946-1988</i><br><i>Dwi Ayu Anggraeni, et al.</i>   | 226 |
| <i>Utilization Of the Sarekat Islam Building in<br/>Semarang As A Living History Learning Model<br/>for History Subjects During The Indonesian<br/>Movement As A Living History Learning Model<br/>for History Subjects During The Indonesian<br/>Movement</i><br><i>Siti Khusnul Khotimah, et al.</i> | 260 |
| <i>The Implementation of Merdeka Curriculum on<br/>Historical Subject at SMA Negeri 3 Jember</i><br><i>Laily Setyawati, et al.</i>   | 271 |
| <i>Implementation of Women's Movement Values in<br/>Java as History Learning Resources</i><br><i>Aqilla Az-Zahra</i>   | 291 |
| <i>Soviet Union Spionage Arrest In Indonesia 1982</i><br><i>Syifa Surya Ukasyah, et al.</i>  | 307 |
| <i>Application of the Learning Contract Learning<br/>Method to History Learning Activities of Class<br/>X Students in Online Business and Marketing<br/>at State Vocational High School 1 Pontianak</i><br><i>Lidia, et al.</i>  | 321 |
| <i>Megalithic Culture In Suboh Sub District Situbondo<br/>Regency</i><br><i>Nurcholis Fitrio Handoko, et al.</i>   | 340 |



## Captain Wardiman's Way of Fighting the Dutch

Petrik Matanasi<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Historia.ID

Email: pitalawa@gmail.com

### Abstract

We traced the life of Captain Wardiman which has not been much discussed in Indonesian historical research. Captain Wardiman was one of the leading Javanese officers in the Dutch East Indies era. He is actually an interesting figure in the history of Indonesians in the Dutch East Indies colonial army. Captain Wardiman was considered brilliant in suppressing the East Kalimantan SI Pasir rebellion. He actually left Dutch military service when his income was high. He wanted to be a soldier again when Indonesia faced the Dutch army.

**Keywords:** Captain Wardiman's, fighting, Dutch

## PENDAHULUAN

Sejak dulu Purwokerto adalah kota penting di keresidenan Banyumas, yang terletak di sisi selatan Jawa Tengah. Di kota inilah Raden Wirjaatmadja (1831-1909) mencapai puncak karirnya. Pria Banyumas ini memulai karirnya dari bawah. Setelah dirinya bertugas di beberapa daerah di Keresidenan Banyumas, dia berhasil menjadi seorang patih di Purwokerto.

Wirjaatmadja memulai karirnya sebagai pegawai pribumi sejak 4 September 1852 sebagai juru tulis kontrolir Belanda di Banjarnegara dengan gaji bulanan 15 gulden. Setelahnya menjadi Mantri Polisi di Bawang, distrik Singamerta, barat Banjarnegara dengan gaji 30 gulden. Dari Agustus hingga Oktober 1854 dirinya naik menjadi Wakil Wedana Karangobar. Pada 1 Mei 1863, dirinya diangkat menjadi Wedana di Batur, Banjarnegara. Pada 1873 dirinya kembali ke Adireja, kampung kelahirannya, juga sebagai Wedana di sana. Gajinya sudah 200 gulden kala itu. Pada 1879 barulah dia menjadi Patih Purwokerto.<sup>1</sup>

Pada 1894 Wirjaatmadja diundang seorang guru yang mengithankan anak laki-laknya. Ada jamuan makan dan hiburan *tayuban* yang menghabiskan banyak uang. Wirjaatmadja tahu angka gaji seorang guru sekolah. Pesta sunatan itu terlalu besar untuk seorang priyayi rendahan. Wirjaatmadja bertanya dari mana uang yang dipakai untuk pesta itu dan guru sekolah tadi menjawab dia meminjamnya dari seorang rentenir Tionghoa. Wirjaatmadja berusaha menolongnya.<sup>2</sup> Sejak April 1894, Wirjaatmadja sudah dipercayai mengelola kas masjid kota Purwokerto sebesar 4.000 gulden. Uang itu juga kemudian dipakai untuk memberi pinjaman kepada pegawai rendahan yang membutuhkan.<sup>3</sup>

Usaha menolong kaum yang berhutang itu berkembang dengan berdirinya *De Poerwokertosche Hulp en Spaarbank der Inlandsche Hoofden* (Bank Simpan Pinjam Pemuka Bumputra Purwokerto) pada 16 Desember 1895. Pada 1897 nama bank berubah menjadi *Poerwokertosche Hulp en Spaar Landbouw Credietbank*

---

<sup>1</sup> Iip Dzulkifli Yahya, *Raden Aria Wiraatmadja Perintis Bank Pribumi*, Purwokerto, Yayasan Raden Aria Wirjaatmadja, 2018, hlm. 100.

<sup>2</sup> *One Hundred Years Bank Rakyat Indonesia, 1895-1995*, Jakarta, Bank Rakyat Indonesia, 1995, hlm. 5-6.

<sup>3</sup> *De Vader van het Landbouwkrediet*, Bataviasche Nieuwsblad 15 April 1909.

(Bank Kredit Simpan Pinjam Pertanian Purwokerto). Bank ini lalu dikenal sebagai *Volksbank* alias Bank Rakyat dan sering disebut Bank Desa.<sup>4</sup> Bank itu belakangan menjadi Bank Rakyat Indonesia (BRI).

Patih Wirjaatmadja punya banyak anak. Semasa hidupnya dia menikahi empat wanita tanpa mempoligami mereka. Wiriaatmadja pernah menikahi Raden Nganten, Raden Masajeng, Rara Prekis dan Rara Kenthi. Rara Prekis dan Rara Kenthi adalah putri dari Wedana Batur, Raden Joedaatmadja. Setelah Rara Prekis meninggal dunia, Wirjaatmadja menikahi Rara Kenthi. Dari Kenthi, istri keempatnya, Wiriaatmadja punya 16 anak.<sup>5</sup>

Pada tahun ke-10 Wirjaatmadja menajabt sebagai patih Purwokerto, Kenthi hamil lagi. Usia Wirjaatmadja kala itu sekitar 58 tahun. Rupanya anak itu laki-laki lagi. Versi formal yang biasanya dipakai menyebut dia terlahir di Purwokerto 29 Oktober 1890.<sup>6</sup> Versi keluarga menyebut dia lahir 29 Oktober 1889.<sup>7</sup> Memudahkan umur adalah hal lumrah di kalangan keluarga pegawai di masa lalu. Anak laki-laki ini diberi nama Wardiman.

Begitulah latar keluarga Wardiman yang cukup terpandang di tanah kelahirannya. Para perwira KNIL Jawa sebelum 1920 adalah anak-anak orang terpandang. Ada anak seorang guru seperti Oerip Soemohardjo. Ada anak Bupati seperti Madjana. Kesempatan calon perwira Jawa, selain berpendidikan *Europe Lager School* (ELS) juga bergelar Raden.

Penelitian ini menerapkan metode sejarah. Mulai dari mengumpulkan bahan-bahan sumber, memverifikasi sumber-sumber yang ada, menafsirkan dan menganalisa sebagai sebagai sebuah narasi baru yang kemudian dituliskan dalam tulisan ini.

Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini kebanyakan adalah surat kabar lama, seperti: *De Locomotief*, *Bataviaasch Nieuwsblad*, *Java Bode* dan lainnya. Sumber lainnya adalah autobiografi atau memoar yang terkait dengan

---

<sup>4</sup> Djokosantoso Moeljono, *Budaya Korporat dan Keunggulan Korporasi*, Jakarta, Elex Media Komputindo, 2003, hlm. 75.

<sup>5</sup> Iip Dzulkifli Yahya, *op. cit.*, hlm. 88.

<sup>6</sup> Arsip Studbook Stamboeken Officieren Koninklijk Nederlands-Indische Leger (KNIL), 1815-1940, archive 2.13.04, inventory number 644, folio 98 (Arsip Nasional Belanda).

<sup>7</sup> Wawancara Yulistiatri binti Dartojo Ranoeatmodjo, Bandung 29 Agustus 2023.

sejarah hidup Wardiman. Selebihnya ada sedikit arsip digital serta wawancara yang memperkaya sumber-sumber penulisan tulisan ini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan metode sejarah. Mulai dari mengumpulkan bahan-bahan sumber, memverifikasi sumber-sumber yang ada, menafsirkan dan menganalisa sebagai sebagai sebuah narasi baru yang kemudian dituliskan dalam tulisan ini.

Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini kebanyakan adalah surat kabar lama, seperti: *De Locomotief*, *Bataviaasch Nieuwsblad*, *Java Bode* dan lainnya. Sumber lainnya adalah autobiografi atau memoar yang terkait dengan sejarah hidup Wardiman. Selebihnya ada sedikit arsip digital serta wawancara yang memperkaya sumber-sumber penulisan tulisan ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Menjadi Letnan Dua Wardiman**

Tersebutlah sebuah sekolah bernama *Opleiding School Voor Inlandsche Ambtenaren* (OSVIA) di Magelang. Salah satu guru di OSVIA adalah Mas Soebroto, yang mengajar bahasa Jawa dan Melayu. Putri Mas Soebroto kemudian dinikahi salah satu bekas murid OSVIA. Bekas siswa itu adalah Oerip Soemohardjo.<sup>8</sup> Sekolah ini mencetak calon pegawai negeri. Para siswanya adalah anak-anak priyayi Jawa yang lulus sekolah dasar tujuh tahun dengan bahasa pengantar bahasa Belanda, *Europe Lager School* (ELS).

Sebagai putra Patih di Purwokerto, Wardiman tentu bisa sekolah di ELS. Dari keluarga besar Wardiman, ada pula pamannya yang seumuran dengannya, Mardjono alias Mardjana bin Mertadiredja III yang lulusan ELS.<sup>9</sup> Ketika Wardiman bersekolah di sana, usia Wirjaatmadja sudah sangat sepuh. Wiriaatmadja akhirnya minta mundur dari jabatan Patih Purwokerto pada 10

---

<sup>8</sup> Amrin Imran, *Oerip Soemohardjo*, Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993, hlm. 38.

<sup>9</sup> Satimah Mardjana Sudjiran & Endang Rahayu Sedyaningsih, *Menelusuri Akar keluarga: Mardjana Mertadiredja Memilih Jalan Hidup*, 2003 (Manuskrip).

Desember 1906, usia Wirjaatmadja sudah malampaui 75 tahun.<sup>10</sup> Wardiman di tahun 1906 itu baru 17 tahun. Wardiman sendiri punya adik yang masih sekolah ketika itu. Pensiun berarti berkurangnya pemasukan bulanan. Wardiman tak pernah lulus dari sekolah ini karena dia memilih jalan lain. Pada 1907 dia mendaftar ke *Militaire School* (Sekolah Militer) di Meester Cornelis—yang belakangan disebut Jatinegara. Nama itu berasal dari nama seorang guru agama dan kepala kampung Bandan bernama Meester Cornelis Senen. Wardiman mendaftar bersama Mardjana.<sup>11</sup>

Usia Wardiman kala itu masih belum genap 18 tahun dan dia dengan berani memilih jalan hidup yang sebenarnya penuh dengan bahaya, meski tampak mulia dan berwibawa di kalangan kelas menengah Eropa.

Wardiman dan Mardjana ikut tes bersama calon lain. Setidaknya ada 25 pendaftar yang masuk pada 30 April 1907, namun banyak yang terpental. Ada tiga pendaftar yang ditolak karena asal-usulnya tak memenuhi syarat, kurang priyayi. Ada yang mundur karena alasan agama. Ada 15 peserta yang tidak mendapat izin dari orang tuanya.<sup>12</sup>

Waktu kursus calon perwira itu dibuka pada 1907 terdapat 4 pemuda pribumi yang dididik di sana. Mereka adalah Raden Santoso, Raden Mardjana, Raden Wardiman dan Raden Padmawinangoen.<sup>13</sup> Sekolah kedinasan ini tidak murah. Ada uang jaminan yang harus diberikan sebesar 1.000 gulden.<sup>14</sup> Suatu jumlah yang tidak kecil di zaman itu. Mereka dilatih di sana selama tiga tahun untuk dijadikan calon letnan kelas dua infanteri.

Mereka dilatih berperang. Perang yang melibatkan KNIL nyaris selalu perang melawan sekelompok orang yang tak bisa disebut sebagai angkatan perang. Lawan KNIL hanyalah orang-orang kampung yang kebanyakan bersenjata

<sup>10</sup> Iip Dzulkifli Yahya, *op. cit.*, hlm. 145-147.

<sup>11</sup> Rohmah Soemohardjo, *Oerip Soemohardjo Letnan Jenderal TNI 22 Februrari 1893-17 November 1948*, Jakarta, Gunung Agung, 1973, hlm. 36.

<sup>12</sup> Benjamin Bouman, *Van Driekleur tot Rood-Wit. De Indonesische officieren uit het KNIL 1900-1950*, Den Haag, Historical Section of the Royal Netherlands Army, 1995, hlm. 25.

<sup>13</sup> *Militairia, Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië 18 Juni 1907*.

<sup>14</sup> Rohmah Soebroto Soemohardjo, *op. cit.*, hlm. 35-36.

parang dan minim senjata api seperti mereka. Para calon letnan itu dilatih memimpin pasukan jalan kaki bersenjata senapan panjang.

Seorang letnan nantinya akan memimpin sebuah peleton. Infanteri atau kecabangan prajurit pejalan kaki ini dianggap kesenjataan utama. Kecabangan Infanteri dianggap ujung tombak pertempuran, yang melakukan penyerangan, pendudukan, pelumpuhan musuh, menawan musuh serta mempertahankan wilayah. Perwira infanteri harus pandai memperkirakan dan memperhitungkan situasi dan secara tepat mengambil keputusan yang tepat dan benar.<sup>15</sup>

Sekolah militer yang dijalannya adalah sekolah yang lebih menekankan kedisiplinan lebih dibanding OSVIA. Dalam sehari di dalam akademi militer Breda setidaknya ada tiga kali apel. Ada pelajaran teori dan tentu saja praktek. Di akademi militer, pada era 1920an taruna mendapatkan uang saku 3,5 gulden seminggu.<sup>16</sup> Sekolah Militer Jatinegara era 1908 tentu ada perbedaannya.

Sekolah Militer yang dijalani Wardiman di Jatinegara ini berjalan cukup lancar. Pada Juli 1908, Wardiman mendapat pangkat kopral. Pada Juli 1909 dia mendapat pangkat sersan.<sup>17</sup> Pada dasarnya sekolah militer yang diikuti Wardiman mirip akademi militer, namun bukanlah sebuah akademi militer. Taruna akademi militer, meski akan menjadi letnan, selama pendidikan belajar pula menjadi kopral dan sersan di dalam pasukan.

Setahun setelah Mardjana, Santosa, Padmawinangoen dan Wardiman mulai belajar, angkatan baru kemudian masuk di tahun 1908. Jumlahnya tidak banyak. Mereka adalah Benjamin Thomas Walangitan dan Alexander Herman Hermanus Kawilarang. Keduanya bukan orang Jawa. Di tahun 1909 Raden Soeratman dan Raden Mas Soepama juga diterima di sekolah itu.<sup>18</sup>

Kala itu profesi militer meski perwira masih dipandang profesi hina. Padahal hanya golongan priyayi ini saja yang bisa mengakses sekolah macam ELS. Sementara itu, Sekolah Militer yang mahal dan elitis ini sendiri kekurangan

<sup>15</sup> *Buku Kenang-kenangan Alumni KMA Breda*, Jakarta, Yayasan Wira Bhakti, 1997, hlm. 42.

<sup>16</sup> Miranti Soetjipto Hirschmann, *Catatan Perjalanan Hidup R. Soewardjo Tirtosupono Perlawanan Senyap di Jantung Akademi Militer Belanda*, 2023 (Manuskrip).

<sup>17</sup> Arsip Studbook Stamboeken Officieren Koninklijk Nederlands-Indische Leger (KNIL), 1815-1940, archive 2.13.04, inventory number 644, folio 98 (Arsip Nasional Belanda).

<sup>18</sup> Benjamin Bouman, *op. cit.*, hlm. 368-370.



peminat. Murid sekolah kedokteran STOVIA, yang bernama Gunawan Mangunkusumo, menyebut sepinya minat pada sekolah militer itu karena hanya orang Jawa yang punya gelar raden saja yang diterima. Kapten De Voogt menyebut rendahnya minat itu juga karena ketidaktahuan metode pelatihan, ketakutan uang jaminan tidak kembali jika anak didik gagal dalam pelatihan dan ketakutan para siswa tidak bisa menjalankan kewajiban agamanya.<sup>19</sup>

Bagi mereka yang tinggal di Jawa Tengah apalagi Jawa Timur, Jatinegara tempat sekolah ini berada, dianggap sangatlah jauh pada awal abad ke-20 itu. Teknologi transportasi tentu terbatas pada kereta api yang kecepatannya tak seperti sekarang.

Kabar duka kemudian diterima Wardiman. Pada 11 Maret 1909, Raden Bei Aria Wirjaatmadja tutup usia di Purwokerto.<sup>20</sup> Berita kematiannya sampai tersebar ke Negeri Belanda.<sup>21</sup> Kepergian Wirjaatmadja yang dianggap Bapak Perkreditan Petani itu diantarkan banyak orang tempat terakhirnya. Wardiman hanya bisa meneruskan hidupnya.

Pada 1910, ketika Wardiman lulus, adik kelas Wardiman dan Mardjana di OSVIA Magelang diterima pula di sini. Dia adalah Oerip, putra seorang mantri guru di Purworejo. Oerip juga tidak lulus OSVIA dan memilih mengikuti Jejak Wardiman dan Mardjana. Bulan Juni 1910 Wardiman dan Mardjana dinyatakan lulus bersama Raden Santosa.<sup>22</sup>

Raden Santosa adalah putra dari Raden Tjokrokusumo. Dia kelahiran Temanggung 15 Februari 1890.<sup>23</sup> Bulan oktober 1910 ketiganya dilantik menjadi letnan kelas dua infanteri yang akan ditempatkan di KNIL.<sup>24</sup> Status perwira pribumi dari sekolah ini berbeda dengan status perwira Belanda. Meski begitu seorang letnan KNIL pribumi bisa setara dengan pejabat pribumi. Mardjana boleh

---

<sup>19</sup> *De opleiding van den Inlander tot officier*, De Locomotief 15 Juli 1908.

<sup>20</sup> *De Vader van het Landbouwkrediet*, Bataviasche Nieuwsblad 15 April 1909.

<sup>21</sup> *De Vader van het Landbouwkrediet*, De Nieuwe Courant, 13 April 1909.

<sup>22</sup> *De eerste Inlandsche officieren*, De Locomotief 27 Juni 1910.

<sup>23</sup> *Arsip StudbookStamboeken Officieren Koninklijk Nederlands-Indische Leger (KNIL)*, 1815-1940, archive 2.13.04, inventory number 644, folio 96.

<sup>24</sup> *Mutaties*, De Locomotief 13 Oktober 1910.

duduk di kursi setara ayahnya yang bupati dibanding saudara-saudaranya yang lulusan OSVIA.<sup>25</sup>

Wardiman, bersama Mardjana dan Santosa, bukan perwira Jawa yang menjadi letnan pertama dalam sejarah militer di Jawa. Sebelum mereka tentu sudah ada orang-orang Jawa yang menjadi letnan di dalam Korps Barisan Madura, Legiun Mangkunegaran dan Legiun Pakualaman. Ketiganya adalah *Hulptroepen* (Pasukan Bantuan) bagi KNIL dan dibawah pengawasan KNIL juga. Ketiga *Hulptroepen* berada di lingkungan penguasa feodal lama dan para perwiranya berasal dari golongan priyayi pula.

Ketiganya dianggap angkatan pertama proyek kursus calon perwira di awal abad ke-20. Tahun-tahun berikutnya adik-adik kelas mereka juga dinyatakan lulus. Tahun 1911, Benjamin Thomas Walangitan dan Alexander Herman Hermanus Kawilarang lulus.<sup>26</sup> Pada 1912 Raden Soeratman dan Raden Mas Soepama lulus.<sup>27</sup> Pada 1913, Raden Asmino, Raden Soemarno dan Raden Sanjoto Adi juga lulus.<sup>28</sup> Pada 1914 Raden Mas Soegondo, Raden Oerip Soemohardjo dan Raden Bagoes Soendjojo lulus juga dari sekolah militer Jatinegara.<sup>29</sup>

Antara 1910 hingga 1914 sekolah militer itu hanya mencetak 13 perwira bumiputra saja. Dimana dari 13 orang itu, 9 adalah orang Jawa dan 2 orang adalah orang Minahasa. Sejak 1914, kursus calon perwira bumiputradi Sekolah Militer Jatinegara itu dihentikan karena kekurangan peminat dan untuk mencetak perwira Hoofd Cursuus (kursus tinggi) untuk para sersan terpilih diadakan lagi.<sup>30</sup> Setelah Sekolah Militer Jatinegara tak diadakan lagi, maka kebutuhan perwira KNIL pribumi diambil dari Akademi Militer Breda, Negeri Belanda. Dimana calon

---

<sup>25</sup> Satimah Mardjana Sudjiran & Endang Rahayu Sedyaningsih, *Menelusuri Akar keluarga: Mardjana Mertadiredja Memilih Jalan Hidup*, 2003 (Manuskrip).

<sup>26</sup> *Officiel*, De Preanger-Bode 20 Oktober 1911.

<sup>27</sup> *Personalialia*, De Expres 21 Oktober 1912.

<sup>28</sup> *Militaire Departement*, Bataviaasch Nieuwsblad 11 Oktober 1913.

<sup>29</sup> *Militair Departement*, Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië, 24 Oktober 1914.

<sup>30</sup> Masa kursusnya juga tiga tahun. Ujian masuk juga perketat lagi. Pendidikan terakhir pun lalu paling tidak pernah belajar di sekolah menengah seperti Meer Uitgebreid Lager Onderwijs (MULO). Pada 1923 Hoofd Cursuus dihapuskan dan pada 1929, Militaire School dibubarkan (*De Militaire School*, Bataviaasch Nieuwsblad 30 September 1927)

siswanya harus lulus Hogare Burger School (HBS) alias ekolah menengah lima tahun.

Setelah menjadi perwira infanteri sejak Oktober 1910, dengan nomor stamboek 72244, Wardiman harus rela ditempatkan di mana saja. Terutama ke luar Jawa. Pertengahan 1911, Letnan Wardiman (72244), Letnan Santosa 72243) dan Letnan Mardjana (72242) menghadiri latihan taktik zeni di Cimahi. Mereka bertiga dibawah pengawasan Kapten Kruisheer.<sup>31</sup>

Seorang letnan kelas dua biasanya memimpin sebuah pasukan setingkat peleton, yang jumlah personilnya sekitar 20 hingga 40 orang serdadu infanteri. KNIL punya banyak batalyon infanteri yang bisa menampung periwra muda seperti Wardiman. Letnan Dua Wardiman, pada pertengahan 1913 dari Batalyon Infanteri ke-18 di Jatinegara dimutasi ke Batalyon Infanteri ke-6 di Gombang. Di Batalyon 18, Letnan Dua Wardiman pernah bersama-sama dengan adik kelasnya di Sekolah Militer Jatinegara, Letnan Dua Alex Herman Hermanus Kawilarang.<sup>32</sup> Di masa ini dia sudah terpisah dari Santosa dan Mardjana.

Gangguan keamanan bagi pemerintah kolonial di masa-masa Wardiman lulus masih ada. Meski tak seberat Perang Aceh. Setidaknya di Kalimantan dan Sumatra gangguan masih ada. Besar peluangnya di kirim ke pulau-pulau itu.

Letnan kelas dua infanteri Wardiman yang baru berdinasi tiga setengah tahun berdinasi sebagai perwira KNIL, akhirnya naik pangkat. Pada pertengahan 1914, pangkat Wardiman naik dari Letnan kelas dua ke letnan kelas satu infanteri. Dia naik pangkat bersama Raden Santosa.<sup>33</sup>

### **Letnan Satu Wardiman di Kalimantan**

Setelah naik pangkat menjadi Letnan kelas satu, Wardiman menikahi seorang gadis bernama Raden Ajeng Soetapsilah Sasraningrat. Soetapsilah kelahiran Yogyakarta 1892, yang lebih muda tiga tahun dari Wardiman. Mereka menikah pada 5 November 1914.<sup>34</sup> Baru menikah beberapa bulan, Soetapsilah harus ditinggal Wardiman bertugas ke luar Pulau Jawa. Soetapsilah adalah putri

<sup>31</sup> *Op studiereis*, De Nieuwe Courant 20 Juli 1911.

<sup>32</sup> *Militaire Department*, Bataviaasch nieuwsblad 6 Juni 1913

<sup>33</sup> *Militaire Department*, Het vaderland 27 Agustus 1914

<sup>34</sup> Arsip Studbook Stamboeken Officieren Koninkrijk Nederlands-Indische Leger (KNIL), 1815-1940, archive 2.13.04, inventory number 644, folio 98 (Arsip Nasional Belanda).

Pangeran Sasraningrat alias Paku Alam III dengan Raden Ayu Mutmainah. Kakak Soetapsilah adalah Raden Ayu Soetartinah.<sup>35</sup>

Waktu Soetapsilah menikah pada 1914, Soetartinah masih ikut suaminya ke Negeri Belanda. Suami Soetartinah adalah Raden Mas Suwardi Suryaningrat, yang dibuang ke Belanda setelah menulis opini yang mengkritik perayaan kemerdekaan Belanda dari Spanyol dengan uang rakyat koloni, *Als ik een Nederlander was*, di koran De Expres 13 Juli 1913 milik Ernest Douwes Dekker. Belakangan Suwardi Suryaningrat (1889-1959) ini dikenal sebagai Ki Hajar Dewantara pendiri Taman Siswa.

Kala itu Wardiman masih berdinan di sekitar Jawa saja. Baru pada pertengahan 1915 dia berada di Sumatra. Dari Batalyon ke-6 di Gombong, Letnan Satu Wardiman dimutasi ke Kompi Garnisun Riau.<sup>36</sup> Sampai pemindahan atas dirinya ke Kalimantan kemudian terjadi.

Sekelompok rombongan serdadu KNIL sedang berpatroli di daerah Pasir Hulu, Kalimantan Timur. Di sana mereka menangkap seekor kerbau milik warga setempat. Tanpa memberi ganti rugi kepada si pemilik, serdadu-serdadu itu lantas memotong kerbau itu. Ini terjadi di awal 1915. Si pemilik pun mengadu kepada Sultan Ibrahim Chaliluddin, mantan penguasa Kesultanan Pasir.

Ibrahim Chaliluddin menyarankan pemilik kerbau untuk mengadu pada Pangeran Singa Maulana di Modang, sebelah utara Kesultanan Pasir. Pengaduan itu ditanggapi. Sebab pada Juli 1915, Pangeran Singa Maulana memimpin penyerangan ke sebuah tangsi KNIL di Tanah Grogot. Begitulah muasal terjadinya Pemberontak Sarekat Islam Pasir 1915.<sup>37</sup> Ibrahim Chaliluddin, yang sejak 1906 tak jadi Sultan Pasir lagi itu, adalah tokoh Sarekat Islam yang pada 1914 baru berdiri di sana.

Waktu orang Pasir berontak, di sekitar Eropa Perang Dunia I (1914-1918) berkecamuk. Kerajaan Turki Usmani satu kubu dengan Jerman. Kala itu ada seorang haji asal Sulawesi menyakini bahwa Turki Usmani mendukung

<sup>35</sup> Wawancara Yulistiatri binti Dartoyo Ranoeatmodjo, Bandung 29 Agustus 2023.

<sup>36</sup> *Nederlandsch Indie*, Bataviaasch Nieuwsblad, 10 Juli 1915

<sup>37</sup> *Republik Indonesia Propinsi Kalimantan*, Jakarta, Kementerian Penerangan, 1959, hlm. 410.

pemberontakan SI Pasir, hingga dia menghimpun pengikut untuk terlibat pemberontakan. Kees van Dijk mencatat, “di Pasir, di pesisir timur Kalimantan, kaum Muslimin juga mengandalkan dukungan Turki untuk mengusir Belanda.”<sup>38</sup>

Selain Sultan Ibrahim Chaliluddin dan Panglima Singa Maulana, tokoh lain yang terlibat dalam perlawanan itu adalah Panglima Sentik dan Panglima Sebaja. Pemberontakan SI Pasir berlangsung sekitar 1,5 tahun.

Pemberontakan ini bukan pemberontakan yang mudah dilawan pasukan KNIL. Pangeran Singa Maulana dan pengikutnya jelas lebih menguasai Medan. Sementara jumlah batalyon KNIL di Kalimantan tak sebanyak batalyon-batalyon KNIL di Jawa. Pasukan KNIL di Kalimantan yang sedikit itu pun tersebar-sebar ke beberapa penjuru Kalimantan.

Waktu pemberontakan dimulai Letnan Kelas Satu Wardiman baru pindah dari Gombong ke Riau. Pada tahun 1916 ini, ekspedisi militer KNIL berangkat ke Jambi. Setelah Perang Bali terakhir sekitar 1906, tidak banyak ekspedisi militer di lakukan KNIL lagi.<sup>39</sup> Umumnya perlawanan bersenjata orang Indonesia makin berkurang.

Setelah beberapa bulan di Riau, Letnan Satu Wardiman kemudian digeser ke Kalimantan. Sebagai bagian dari Batalyon Garnisun Kalimantan bagian selatan dan timur yang berpusat di Banjarmasin. Sebelum bulan April 1916, setidaknya Wardiman sudah berada di Kalimantan Timur.

Pada 9 April 1916, pasukan KNIL pimpinan Letnan Satu Raden Wardiman dan Letnan Satu Poll telah melakukan persiapan untuk melawan pemberontakan orang-orang Pasir. Pasukan itu kemudian bergerak ke hulu Kasungai untuk menghadapi sekitar 30 orang Pasir.<sup>40</sup> Pangeran Singa Maulana kemudian jadi bahan berita koran kolonial.

---

<sup>38</sup> Kees van Dijk, *Hindia Belanda dan Perang Dunia I 1914-1918*, Jakarta, Banana, 2014, hlm. 333.

<sup>39</sup> Piet van Meel dkk, *Gedenkschrift Koninklijk Nederlands-Indisch Leger 1830-1950*, Dordrecht, Stichting Herdenking KNIL, 1990, hlm. 67; Carel Albert Heshusius, *Soldaten van de Kompenie KNIL 1830-1950: Een fotodocumentaire over het dagelijks leven van het Koloniale Leger in Nederlands-Indië*, Houten, De Haan, 1986, hlm. 85.

<sup>40</sup> *Het verzet in Pasir*, De Preanger Bode 14 April 1916.

Perang antara KNIL dengan orang-orang Pasir itu adalah perang antara angkatan perang modern bersenjata api dan logistik yang memadai melawan orang-orang kampung bersenjata tajam macam Mandau (parang khas Dayak) dan minim senjata api bahkan logistik. KNIL tentu terdiri dari orang-orang terlatih dan perwira yang punya strategi dan taktik yang lebih baik. Mudah ditebak siapa yang memenangkan perang ini.

Letnan Satu Wardiman, yang kala itu sudah terikat sumpah setia kepada Ratu Belanda, hanya bisa bekerja sebaik-baiknya dalam perang di Pasir itu. Seperti kebanyakan orang di zaman itu negara kala itu adalah Hindia Belanda dibawah Ratu Belanda.

Letnan Satu Wardiman memainkan peranan penting dalam meredakan pemberontakan di Pasir ini. Letnan Satu Wardiman dan pasukannya telah menangkap Pangeran Singa Maulana dan Semarangkitin Tabalong.<sup>41</sup> Keduanya tokoh penting pemberontakan rakyat Pasir. Keduanya ditangkap sekitar Mei 1916 oleh pasukan Letnan Satu Wardiman.<sup>42</sup>

Pemberontakan tak langsung hilang begitu saja. Hingga 1917 saja, Panglima Sebaja belum juga tertangkap. Adik kelas Wardiman, yang juga kala itu bertugas di Paser, Letnan Dua Oerip memantau para pemberontak yang terus bersembunyi di hutan Kalimantan. Letnan Dua Oerip juga melaporkan adanya sisa-sisa anggota pemberontak yang bersembunyi di hutan pada Mei 1917.<sup>43</sup>

Pada akhir 1917 banyak pemuka pemberontak, seperti Bapa Silam, Bapa Loegoug, Towa Kampong, dan Adji Ngara, telah menyerahkan diri. Ada kabar bahwa pemberontak pasir itu mempengaruhi orang Dayak bahwa siapa yang tidak membayar pajak akan ditembak kompeni, maksudnya KNIL. Letnan Oerip kala itu berusaha menenangkan rakyat setempat.<sup>44</sup>

Sultan Pasir dan para tokoh-tokoh Pasir yang terlibat pemberontakan diberi hukuman berupa pembuangan oleh pemerintah kolonial.<sup>45</sup> Sultan Ibrahim

<sup>41</sup> Uit de Koloniën, De Avondpost, 6 Juli 1916.

<sup>42</sup> *Verbanning van den ex-Sultan van Pasir*, De Indiër, 13 September 1918.

<sup>43</sup> *De actie in Pasir loopt ten einde*, De Locomotief, 20 Agustus 1917.

<sup>44</sup> *Onze Oost*, Algemeen Handelsblad, 23 Januari 1918.

<sup>45</sup> *Verbanning van den ex-Sultan van Pasir*, De Indiër, 13 September 1918.

Chaliluddin kemudian dibuang Cianjur, Jawa Barat. Pada 1939 Sultan Ibrahim van Pasir ini meninggal dunia di Cianjur.<sup>46</sup>

Tiga tahun setelah Letnan Satu Wardiman menangkap Panglima Singa Maulana di daerah Pasir, di alun-alun Jatinegara diadakan sebuah upacara. Dalam keramaian singkat itu, setidaknya ada tiga pasukan dari batalyon berbeda menjadi peserta upacara militer itu. Dalam upacara militer itu, Letnan kelas satu Infanteri Raden Wardiman akan dianugerahi tanda kehormatan Eervolle Vermelding atas pencapaiannya dalam ekspedisi militer di Pasir antara 1915 hingga 1918.<sup>47</sup> Kala itu, Wardiman sudah ditempatkan di batalyon infanteri KNIL ke-11, sebelumnya dia berada di batalyon ke-6 KNIL.<sup>48</sup> Kala itu anak perempuannya lahir dan diberinama Kroeniasih.<sup>49</sup>

Begitulah pekerjaan adalah pekerjaan. Di zaman Hindia Belanda, seperti pegawai negeri sipil dan tentara, itu tetaplah pekerjaan. Sangat banyak orang Indonesia bekerja untuk Belanda. Sama seperti hari ini orang Indonesia bekerja untuk Republik Indonesia.

Masa tugas Wardiman di Kalimantan baru berakhir di tahun 1918 dan kemudian dia kembali berdinasi di Jawa lagi. Dia berusaha menjalani dinas militernya dengan baik. Tak semua perwira Jawa di KNIL menjalani karirnya dengan baik. Bahkan Raden Santosa, kawan satu angkatan Wardiman dan Mardjana, harus dipecat dari KNIL atas sikapnya yang dianggap tidak terpuji.

Letnan Kelas Satu Infanteri Raden Santosa dituduh telah merenggut seorang gadis pribumi lalu meninggalkannya dan meminjam uang dari bawahannya. Santosa sempat ditegur dan akhirnya dipecat.<sup>50</sup> Hingga akhirnya tak diakui lagi sebagai perwira KNIL.<sup>51</sup> Terhitung sejak 9 Desember 1916, perwira kelahiran 15 Februari 1890 ini sudah tidak menjadi perwira KNIL lagi. Letnan Satu Raden Santosa bukan satu-satunya orang Jawa yang membuat kasus di

<sup>46</sup> Tahir, *Sejarah Dakwah Islam di Kalimantan: Studi Pendekatan dan Jaringan*, Palembang, Bening Media Publishing, 2022, hlm. 130.

<sup>47</sup> *Eervolle Vermelding*, Bataviaasch Nieuwsblad 08 Oktober 1919

<sup>48</sup> *Infanterie*, De Locomotief 25 Februari 1919

<sup>49</sup> Wawancara Witarisih binti Untung Suwignyo, Bandung 29 Agustus 2023.

<sup>50</sup> *Vervallen verklaard van den Militairen Stand*, Bataviaasch Nieuwsblad 27 Februari 1917.

<sup>51</sup> *Telegrammen*, Sumatra Bode 28 Februari 1917.

KNIL. Santosa dan Wardiman punya adik angkatan pula yang bermasalah, yakni Raden Asmino. Raden kelahiran 11 April 1891 ini menjadi letnan kelas dua infanteri di KNIL sejak 10 Oktober 1913 dan 29 Januari 1917 sudah dipecat dari KNIL.<sup>52</sup>

Asmino dituduh telah melakukan penipuan di Jatinegara hingga dia kemudian buron bersama pembantu perempuannya sampai ke Plumbon, Cirebon. Namun dia berhasil ditangkap polisi dari Jatinegara yang mengejanya.<sup>53</sup> Asmino kemudian dihukum 8 bulan kurungan dan status militernya dinyatakan kadaluwarsa.<sup>54</sup> Begitulah dua kisah dua perwira kasus KNIL asal Jawa.

Di dalam kedinasannya, Wardiman jauh dari masalah berat. Masa dinas di Kalimantan Timur justru gemilang. Permasalahan yang dialami Wardiman pada 1917 adalah masalah di luar dinas. Pada 30 Oktober 1917, istrinya, Soetapsilah alias Raden Ayu Wardiman meninggal dunia karena sakit, pada usia 26 tahun.<sup>55</sup> Istrinya ini ditinggal bertugas di Kalimantan.<sup>56</sup> Perkawinan antara Wardiman dan Soetapsilah itu tak berputra.

Wardiman kemudian mengalami masa menjadi duda. Mencari istri tidaklah sulit bagi Letnan kelas satu Wardiman yang sudah terpendang. Keluarga besarnya tentu peduli dan selalu ada gadis dari golongan priyayi lain yang bersedia menjadi istrinya.

Belum genap setahun setelah Soetapsilah tutup usia, pada pertengahan 1918, Letnan Satu Wardiman sudah bertunangan dengan Raden Ajeng Soehidah Tirtokoeosoemo di Karanganyar, Gombong.<sup>57</sup> Salah satu kota militer di selatan Jawa Tengah selain Magelang.

Pada akhir tahun itu juga status duda Letnan Satu Wardiman berakhir. Raden Ajeng Soehidah Tirtokoeosoemo dinikahnya pada 24 September 1918 di

---

<sup>52</sup> Benjamin Bouman, *op. cit.*, hlm. 368-369.

<sup>53</sup> *De Arrestatie van den gedrosten Luitenant*, Bataviaasch Nieuwsblad (24 Februari 1917).

<sup>54</sup> *Vonnis Bekrachtigd*, De Locomotief 21 Juni 1917.

<sup>55</sup> *Familiebericht*, De Locomotief, 1 November 1917. Pihak keluarga menyebut Soetapsialah tutup usia pada usia 27 tahun.

<sup>56</sup> Wawancara Winarsih binti Untung Suwignyo, Bandung 29 Agustus 2023.

<sup>57</sup> *Advertentie*, De Preanger Bode 12 Juli 1918



Karanganyar. Soehidah kala itu berusia sekitar 22 tahun. Dia kelahiran 15 September 1896 di Magelang.<sup>58</sup> Soehidah adalah putri dari Raden Adipati Ario Tirtokoesoeomo, Bupati Karanganyar. Meski tak hadir dalam sidang Budi Utomo dia terpilih Ketua Boedi Oetomo (BO). Dia dianggap sebagai bupati berpikiran maju.<sup>59</sup>

Jadi, untuk kesekian kalinya, perkawinan Wardiman membuatnya lebih dekat dengan kaum pergerakan nasional. Meski sudah menikahi Soehidah, Wardiman tetap berhubungan baik dengan keluarga Soetapsilah, termasuk Ki Hajar Dewantara. Bahkan ada anjuran agar mengunjungi makam Soetapsilah.<sup>60</sup>

### **Kapten Anti Kemapanan**

Selain Purwokerto dan Jatinegara, Bandung adalah kota penting bagi Wardiman. Di lahir besar di Purwokerto dan belajar menjadi seorang perwira militer di Jatinegara. Di Bandung, Wardiman menjalani kesempatan belajar, yang sebelumnya belum pernah dirasakan orang Indonesia.

Sebelum di Bandung, Wardiman bertugas di batalyon infanteri ke-8 di Malang. Di kota itu, anak laki-laknya Iman Soewongso lahir.<sup>61</sup> Beberapa bulan kemudian Kapten Wardiman pindah ke Bandung.

Di kota Bandung, Wardiman menjalani pelatihan calon navigator untuk Militaire Luchvaart (penerbangan militer) KNIL di Waarnemerschool (sekolah navigasi). Dia menjalaninya antara 1922 hingga 1923.<sup>62</sup> Pada tahun-tahun terakhirnya di KNIL.

Waktu itu, Wardiman sudah naik pangkat dari Letnan kelas satu infanteri menjadi kapten infanteri. Dia menjadi kapten sejak pertengahan tahun 1921.<sup>63</sup>

---

<sup>58</sup> Arsip Studbook Stamboeken Officieren Koninklijk Nederlands-Indische Leger (KNIL), 1815-1940, archive 2.13.04, inventory number 644, folio 98 (Arsip Nasional Belanda).

<sup>59</sup> Akira Nagazumi, *Bangkitnya nasionalisme Indonesia Budi Utomo, 1908-1918*, Jakarta, Grafitipers, 1989, hlm. 81.

<sup>60</sup> Wawancara Witarasih binti Untung Suwignjo, Bandung 29 Agustus 2023.

<sup>61</sup> Resminya Iman Soewongso lahir pada 7 Februari 1922 (*Siapa Dia Staf Pertahanan Keamanan*, Jakarta, Lembaga Sedjarah Staf Pertahanan Keamanan, 1967, hlm. 78). Versi keluarga menyebut Iman Seowongso lahir di tahun 1921 (Wawancara Yulistriatri bin Dartojo Ranoeatmodjo, Bandung 29 Agustus 2023).

<sup>62</sup> Benjamin Bouman, op. cit., hlm. 370.

<sup>63</sup> *Marine en Leger*, Het nieuws van den dag 16 Juni 1921.

Pada pertengahan tahun yang sama, Mardjana juga menjadi Kapten infanteri KNIL.<sup>64</sup>

Pengajar di sekolah Navigasi adalah Letnan Navigator Artileri RN de Ruyter van Steveninck dan Kapten H Behrens sebagai pimpinan sekolah navigasi tersebut. Pelatihan calon navigator KNIL ini hanya mencetak sedikit navigator. Menurut Kapten Udara JMJ Wegner, para siswa dilatih selama setahun penuh sebagai pengamat taktis-strategis dan artileri. Pelatihan awal ini harus dilakukan dengan sangat sederhana dengan para pilot terlatih berkekuatan 1 skuadron yang terdiri dari 6 pesawat pengintai. Pondokan peserta dan penerbangan di Sukamiskin juga sangat sederhana.<sup>65</sup> Semasa di pelatihan navigator itu, Kapten Wardiman pernah tinggal Kantjanastraat nomor 9 Bandung.<sup>66</sup>

Pada sekolah navigasi itu, Wardiman dianggap sebagai satu-satunya orang Indonesia yang mengikuti pelatihan tersebut.<sup>67</sup> Wardiman dianggap tidak menyelesaikan sekolah ini.<sup>68</sup> Penerbangan Militer KNIL tampaknya kurang serius dalam mencetak perwira navigasi udara. Pada 1925, KNIL yakin seorang penerbang pesawat kecil juga bisa menjadi navigator udara.<sup>69</sup>

Menjadi navigator udara berarti harus sering naik pesawat untuk memantau daratan dari udara. Navigator terkadang diambil dari perwira dengan kemampuan terbang, namun ada pula yang tidak memiliki kemampuan terbang. Wardiman yang sebentar di sana tentu tak membuatnya benar-benar dianggap

---

<sup>64</sup> Arsip Studbook Stamboeken Officieren Koninklijk Nederlands-Indische Leger (KNIL), 1815-1940, archive 2.13.04, inventory number 644, folio 97 (Arsip Nasional Belanda).

<sup>65</sup> *25 Jaar Militaire luchtvaart in Nederlandsch-Indië*, Leiden, Universitaire Bibliotheken Leiden, 1939, hlm. 175.

<sup>66</sup> Advertentie, De Preanger Bode 13 Oktober 1923

<sup>67</sup> Ada yang menyebut Kapten Wardiman menjalani latihannya pada 1932. (Sutrisno, Marsekal TNI Suryadi Suryadarma, Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985, hlm.16). Wardiman sendiri keluar dari KNIL pada 1924. Ada pula yang menyebut Kapten Wardiman adalah penerbang pribumi pertama yang direkrut sebagai navigator udara. (Irna Hanny Nastiti Hadi Suwito dkk, *Awal Kedirgantaraan Di Indonesia Perjuangan AURI 1945-1950*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 2008, hlm. 4). Sementara itu KNIL baru merekrut penerbang menjadi navigator setelah 1925.

<sup>68</sup> Sutrisno, *op. cit.*, hlm. 13.

<sup>69</sup> *25 Jaar Militaire luchtvaart in Nederlandsch-Indië*, Leiden, Universitaire Bibliotheken Leiden, 1939, hlm. 175.

mampu untuk menerbangkan pesawat. Kala itu belum ada orang Indonesia yang bisa disebut penerbang atau pilot.

Adalah Koninklijk Marine (KM) alias Angkatan Laut Kerajaan Belanda yang memberi kesempatan pertama kali untuk belajar menjadi penerbang. Dimana kesempatan itu jatuh kepada Johannes Jacobs. Pemuda kelahiran Ambon 1901 yang pada 1917 lulus dari *Kweekschool voor Inlandsch Scheepelingen* (KIS) di Makassar. Setelah memulai karier sebagai matroos (kelasi) kelas tiga di KM, tahun 1921, ia menjadi sersan administrasi. Sejak 1925 barulah dia mulai belajar menjadi penerbang Angkatan Laut. Dia belajar dibawah Letnan Laut Kelas Satu Tetenburg. Pada Desember 1927 dia sudah bisa menerbangkan pesawat sendiri.<sup>70</sup> Pada awal 1928 dia sempat mengalami kecelakaan namun masih bisa terbang lagi. Setelahnya tak ada lagi kabar tentang Johannes Jacobs.

Setelah dirinya telah menjadi kapten setelah hampir 11 tahun berdinasi di KNIL dia membuat keputusan mengejutkan. Padahal di tahun 1916 dia telah gemilang dalam tugasnya di Pasir, Kalimantan Timur. Daerah yang dulu dipenuhi hutan itu, sisi utaranya menjadi bakal ibukota negara RI yang baru bernama Nusantara.

Setelah belajar di sekolah navigasi, Kapten Wardiman tak ditempatkan di penerbangan militer KNIL. Dia dikembalikan ke Batalyon Infanteri. Hanya saja beda kesatuan. Dari sebelumnya di Batalyon 8 di Malang, mulai tanggal 1 November 1923 Kapten Wardiman telah ditempatkan di batalion 2 di Magelang.<sup>71</sup> Di sini anak laki-lakinya Oentoeng Soewignjo pada 16 Desember 1923 lahir.<sup>72</sup>

Kapten Wardiman adalah orang yang disiplin dan sederhana.<sup>73</sup> Sebagai kapten KNIL kehidupannya sudah lebih dari cukup. Sebagai letnan satu saja, gaji

---

<sup>70</sup> *Djoeroe Terbang Boemipoetera Jang Pertama*, Pandji Poestaka 24 Januari 1928; *Djoeroe Terbang Boemipoetera Jang Pertama*, De Militair 4 Februari 1928.

<sup>71</sup> *Nederlandsch Indie Het Contact*, De Preanger Bode 19 Oktober 1923.

<sup>72</sup> Wawancara Winarsih binti Oentoeng Soewignjo, Bandung 29 Agustus 2023; Wawancara Yulistiatri binti Dartojo Ranoeatmodjo, Bandung 29 Agustus 2023.

<sup>73</sup> Wawancara Winarsih binti Oentoeng Soewignjo, Bandung 29 Agustus 2023.

yang diterimanya 420 Gulden tiap bulan.<sup>74</sup> Sebagai orang sederhana, Wardiman tidak tertarik cuti liburan ke Negeri Belanda seperti kebanyakan perwira pribumi. Cuti biasanya diambil setelah berdinasi lebih dari 5 tahun. Cuti ke Eropa itu bisa berlangsung setahun.

Kapten Oerip Soemohardjo pernah cuti dan berlibur ke Belanda bersama istrinya dua kali. Pada 1928 dan 1935. Dimana selain ke Belanda mereka mengunjungi pula negara Eropa lain seperti Rumania dan Italia.<sup>75</sup> Adik kelasnya, Soemarno, ketika berpangkat letnan kelas satu antara 1926-1927 saja pernah berlibur ke Belanda. Di Negeri Belanda Soemarno menjenguk keponakannya yang belajar di Akademi Militer Breda. Namanya Soewardjo Tirtosoepono, yang belakangan dipecat karena terkait kegiatan politik pergerakan nasional.<sup>76</sup> Beberapa perwira KNIL pribumi juga dengan berani memperistri perempuan Belanda. Seperti dilakukan Sanjoto, Mardjana atau Soegondo.<sup>77</sup>

Setelah dikembalikan ke batalyon infanteri lagi dan bukannya tetap berdinasi di penerbangan militer, Kapten Wardiman mengambil keputusan yang mengejutkan. Dirinya memutuskan mundur dari KNIL. Meski posisinya sudah cukup baik karena penghasilannya yang besar. Tak semua orang Indonesia dalam posisinya.

Keputusannya itu dikabulkan Kerajaan Belanda. Pada Juli 1924, Kolonel Infanteri H. Helb, dan Kapten Infanteri Raden Wardiman diberhentikan dengan hormat serta atas pengabdianannya di KNIL mendapat hak pensiun.<sup>78</sup> Selain dari uang pensiun dia tak punya pemasukan lain yang sifatnya tetap.<sup>79</sup>

Ketika pensiun dari KNIL dengan pangkat Kapten, Wardiman masih berusia 34 tahun. Dia baru saja tiga tahun jadi kapten sebelum berhenti. Usia yang terlalu muda untuk pensiun menjadi pegawai.

<sup>74</sup> *Opgave van de bruto-bezoldigen bij werkelijken dienst in Indie sedert 1 Januari 1920*, Bandung, TYP Boekh Visser & Co, 1923, hlm. 16.

<sup>75</sup> Rohmah Soemohardjo, *op. cit.*, hlm. 60&67.

<sup>76</sup> Miranti Soetjipto Hirschmann, *Catatan Perjalanan Hidup R. Soewardjo Tirtosupono Perlawanan Senyap di Jantung Akademi Militer Belanda*, 2023 (Manuskrip).

<sup>77</sup> Benjamin Bouman, *op. cit.*, hlm. 51.

<sup>78</sup> *Militaria*, Bataviaasch Nieuwsblad 2 Juli 1924.

<sup>79</sup> Wawancara Winarsih binti Untung Suwignjo, Bandung 29 Agustus 2023.

Di zaman Wardiman, di dalam tentara reguler KNIL belum ada orang Indonesia yang mencapai pangkat mayor. Memang ada orang yang mencapai pangkat mayor bahkan letnan kolonel seperti Kaboen alias Raden Ario Majang Koro dari Madura, namun dia tak terhitung KNIL reguler, dia adalah perwira Barisan Madura.<sup>80</sup> Kapten Mardjana tak mencapai pangkat Mayor. Meski dia pernah menjadi anggota *Volksraad* (Dewan Rakyat) Hindia Belanda. Pada 1928 sudah ada orang Indonesia di KNIL yang pangkatnya setara mayor dan pada 1931 menjadi setara letnan kolonel, dia adalah dr Jan Albertus Johannes Kawilarang (1880-1958). Kakak dari Alexander Herman Hermanus Kawilarang. Pada era 1930an baru ada orang Indonesia dari pasukan tempur reguler KNIL yang mencapai pangkat mayor. Seperti Alexander Herman Hermanus Kawilarang dan Benjamin Thomas Walangitang pada 1933, lalu Oerip Seomohardjo dan Soegondo pada 1935 dan setelah 1935 lebih banyak lagi orang Indonesia yang mencapai mayor, seperti Soeria Santosa.<sup>81</sup>

Kapten Wardiman tentu mustahil menjadi jenderal atau *Legercommandant* (panglima tertinggi) di KNIL. Budaya rasis kolonial tentu berpeluang menghambat karirnya. Jika ada perwira berdarah Indonesia yang bisa mencapai puncak jabatan di KNIL, si perwira itu nyatanya juga punya darah Eropa. Dia adalah Gerardus Johannes Berenschot (1887-1941), yang gugur sekitar 1941 dalam kecelakaan terbang waktu menjadi *Legercommandant* KNIL. Dia diangkat untuk menentramkan kaum Indo-Belanda.<sup>82</sup> Wardiman hanya punya darah Jawa saja.

Pensiun sebagai Kapten KNIL setidaknya hidupnya sudah aman. Hal itu membuatnya punya banyak waktu dengan anak-anaknya yang masih kecil. Bersama keluarganya, Wardiman tinggal di Purwokerto. Kota yang di era 1920an sudah punya sekolah dasar yang cukup bagus.

Meski sudah tidak menjadi militer aktif, sebagai orang sipil, Wardiman tampaknya cukup disegani. Hingga pada 1929, Wardiman diangkat menjadi

---

<sup>80</sup> *Hoever een eenvoudige Madoerees 't kan brengen*, De locomotief 30 September 1903.

<sup>81</sup> Benjamin Bouman, op. cit., hlm. 367-388.

<sup>82</sup> Djatikusumo, *Angkatan Bersenjata Republik Indonesia, Hari Ini dan Hari Esok*, Jakarta, Yudha Gama, 1983, hlm. 32.

*Regentschaapraad* (Dewan Kabupaten) di Purwokerto. Kala itu, anggota dewan lainnya adalah J Hans, JC de Klerk, L. Steegsman, JA Zwager, Raden Danoesoebro dan Mas Poerwosoewardjo.<sup>83</sup>

Pangkat terakhir bagi orang yang sudah pensiun nyaris selalu menjadi predikat atau gelar. Dalam masyarakat Indonesia, apalagi di zaman Hindia Belanda, gelar begitu penting. Wardiman mungkin tak dikenal sebagai Raden Wardiman, seperti sebelum dia jadi perwira KNIL. Dirinya lebih dikenal sebagai Kapten Wardiman.

Pada masa-masa menjadi orang sipil ini, Wardiman mulai memakai nama belakang sekaligus memakai nama keluarga, yakni Wirjosapoetro.<sup>84</sup> Pada masa di militer dia hanya bernama Raden Wardiman saja dan belum ada nama belakang resmi, seperti mereka-mereka yang sudah penyetaraan. Beberapa kawan-kawan Indonesianya di militer sejak masih dinas militer sudah mengajukan kesetaraan agar gajinya sama dengan orang-orang Belanda. Nampaknya Wardiman tak tergiur untuk seperti orang Belanda agar gajinya seperti orang Belanda.

Wardiman berusaha agar dirinya dan keluarganya setara dengan orang-orang Eropa di mata hukum. Ketika tinggal di Karanganyar, pada 6 Maret 1935, permintaan penyetaraan itu dikabulkan. Dirinya, istrinya, Soehidah, bersama anak-anaknya Kroeniasih, Iman Soewongso dan Oentoeng Soewignjo resmi memakai pula memakai nama belakang Wirjosapoetro. Kroeniasih kala itu berumur 15 tahun, Iman Soewongso 13 tahun dan Oentoeng Soewignjo 11 tahun.<sup>85</sup>

“Anak-anaknya berbahasa Belanda,” kata Witarsih. Pendidikan di sekolah Eropa membuat anak-anak Wardiman bisa berbahasa lebih dari satu. “Anak-anaknya berbahasa Belanda,” cerita Witarsih. Karenanya Wardiman ditegur oleh keluarga yang dekat pergerakan nasional macam Ki Hadjar Dewantara sang pendiri Taman Siswa. “Kenapa anakmu sekolah Belanda?” tegur Ki Hajar kepada Wardiman. Anak Semua anak Wardiman biasa sekolah dasar di ELS, SMP di

<sup>83</sup> *Regentschapsraad van Poerwokerto*, De locomotief 19 September 1929.

<sup>84</sup> *Geslachtsnamen*, De Locomotief 12 Juli 1937.

<sup>85</sup> *Advertentie*, De Locomotief 8 Maret 1935.

MULO lalu SMA di AMS. Karena sudah statusnya sama dengan orang Eropa, anak-anak Wardiman jadi lebih bisa bersekolah di sekolah-sekolah Belanda.<sup>86</sup>

Cara terbaik melawan musuh adalah mengetahui bagaimana musuh berpikir. Dengan bersekolah di sekolah Belanda, anak-anak Indonesia bisa tahu cara berpikir orang Belanda. Sekedar sentimen yang membuat berjarak belum tentu menciptakan petarung yang tahu kekuatan musuh.

Pada masa-masa ini anak-anaknya telah mengalami masa sekolah. Dua anak laki-lakinya sudah hampir lulus sekolah dasar. Anak-anak Wardiman tentu bisa diterima di ELS lalu MULO atau HBS. Tak banyak cerita tentang Wardiman di masa-masa menjadi orang sipil.

Sekitar 9 tahun setelah Wardiman pensiun dari KNIL, Kapten Mardjana juga minta pensiun pada 28 Februari 1933.<sup>87</sup> Kala itu, Mardjana sudah lebih dari 11 tahun menjadi kapten di KNIL. Di zaman itu pangkat letnan dua bisa disandang lebih dari tiga tahun, letnan dua bisa disandang sampai 10 tahun begitu pun pangkat kapten. Namun besaran pemasukan tak hanya dihitung dari pangkat tapi juga masa dinas. Pensiun Mardjana seharusnya lebih besar daripada Wardiman.

Awal tahun 1933, ketika Mardjana keluar, belum ada orang Indonesia dengan pangkat Mayor. Bulan-bulan berikutnya barulah ada Mayor Kawilarang, Mayor Walangitang Mayor Oerip Soemohardjo dan Mayor Soegondo. Mau tak mau Kerajaan Belanda harus rela orang Indonesia jadi mayor pada era 1930an.

Wardiman Wirjosapoetro di era 1930an rupanya terkenal sebagai orang pintar di kalangan priyayi di Jawa. Bahkan ada seorang guru senior dberdarah Madura dari Jawa Timur menyukai nama Wardiman. Setelah anak guru itu lahir, pada 22 Juni 1934, anak itu pun diberi nama depan Wardiman.

“Di Jawa Tengah ketika itu, ada seorang berpangkat kapten bernama Wardiman yang terkenal pintar. Tidak jelas, dia kapten profesi apa, kemungkinan kapten kapal, karena militer bumiputra belum setinggi itu. Nama kapten kapal

---

<sup>86</sup> Wawancara Iip Dzulkifli Yahya, Bandung 29 Agustus 2023.

<sup>87</sup> Satimah Mardjana Sudjiran & Endang Rahayu Sedyaningsih, *Menelusuri Akar keluarga: Mardjana Mertadiredja Memilih Jalan Hidup*, 2003 (Manuskrip).

itulah yang dipakai menjadi nama saya,” aku Wardiman Djojonegoro anak guru berdarah Madura tadi.<sup>88</sup>

Ketidakyakinan jika Wardiman yang dimaksud itu adalah seorang kapten di ketentaraan dan bukan kapten kapal pada era kolonial adalah wajar. Era itu adalah era yang kurang terbuka bagi kebanyakan pribumi pada posisi-posisi perwira macam seorang kapten. Menjadi kapten jelas luar biasa. Umumnya orang Jawa di dalam KNIL sudah cukup senang dengan pangkat sersan. “Rasanya kalau sudah jadi sersan sudah merupakan prestasi yang dapat dibanggakan,” kata Jaksa Agung Soegih Arto.<sup>89</sup> Belakangan Wardiman Djojonegoro juga pintar seperti Kapten Wardiman. Tak hanya sekedar jadi insinyur, Wardiman Djojonegoro juga menjadi Menteri pendidikan.

Ketika Perang Dunia II mulai menjalar ke Asia Tenggara, anak pertamanya Iman Soewongso yang belum genap 20 tahun mendaftarkan diri ke *Vrijwilliger Vlieger Corps* (VVC) alias korps penerbang sukarela di Surabaya. Bersama Sunaryo dan Abdulrachman Saleh.<sup>90</sup> Dimana Iman menjadi *Leerling Vlieger* (siswa penerbang) pada *Vlieg en Waarnemerschool der Militarie Luchtvaart* KNIL.<sup>91</sup> Adik Iman, Oentoeng sejak awal lebih menyukai binatang dan lebih suka belajar tentang binatang di sekolah.

Wardiman sendiri tak termasuk pensiunan KNIL yang diaktifkan kembali pada 1940, ketika Belanda mulai terlibat Perang Dunia II. Diantara lulusan pribumi sekolah militer Jatinegara yang diaktifkan kembali antara lain Oerip Soemohardjo, Benjamin Thomas Walangitang, Soemarno, Mardjana dan lainnya. Wardiman merasa lebih baik tak ikut militer lagi ketika Belanda membutuhkan banyak perwira dalam Perang Dunia II itu. Sebagai perwira tua berpengalaman tidak heran jika mereka ditempatkan pada bagian pelatihan.

---

<sup>88</sup> Wardiman Djojonegoro, *Sepanjang Jalan Kenangan*, Jakarta, Kepustakaan Populer Gramedia, 2016, hlm. 27.

<sup>89</sup> Soegih Arto, *Sanul Daga*, Jakarta, Merdeka Sarana Usaha, 1989, hlm. 131..

<sup>90</sup> Irna Hanny Nastiti Hadi Suwito dkk, *Awal Kedirgantaraan Di Indonesia Perjuangan AURI 1945-1950*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 2008, hlm. 42.

<sup>91</sup> *Siapa Dia Staf Pertahanan Keamanan*, Jakarta, Lembaga Sedjarah Staf Pertahanan Keamanan, 1967, hlm. 78.



“Ayah mengepalai badan yang merekrut pemuda-pemuda yang mendaftar masuk KNIL dan dipindahkan ke Magelang,” catat Satimah Mardjana Sudjiran.<sup>92</sup> Tak hanya Mardja yang ditempatkan di bagian pelatihan. Kapten Soemarno, paman Soeardjo Tirtosoepono yang dipecat dari Breda, juga ditempatkan di bagian pelatihan. Kapten Semardjo menjadi pelatih rekrutan KNIL di sekitar Magetan. Salah satu pemuda rekrutan yang dibawah tanggungjawab Soemarno bernama Abdul Latief, yang belakangan pernah menjadi anak buah Soeharto dan terlibat G30S.<sup>93</sup>

Ketika tentara Jepang berhasil menduduki Jawa, banyak kapten KNIL Jawa yang diaktifkan kembali itu yang menjadi tawanan perang Jepang. Mereka dibebaskan tidak lama setelah Jepang berkuasa dan Hindia Belanda menyerah kalah. Di zaman pendudukan Jepang, para pensiunan KNIL itu tak lagi menerima uang pensiun dari Kerajaan Belanda. Bekas perwira Belanda biasanya diawasi oleh aparat intelijen Jepang.

Di masa pendudukan Jepang ini, bekas Kapten Wardiman masih berada di sekitar Jawa Tengah. Jika pun keluar dari Jawa Tengah, paling hanya sampai Songgom di daerah Cirebon, yang dekat dengan daerah Jawa Tengah. Di zaman Jepang, anak-anak Wardiman beranjak dewasa dan sudah memasuki usia bekerja.

### **Aktif Lagi Sebagai Kolonel TNI**

Seperti di zaman-zaman Hindia Belanda, di zaman pendudukan Jepang, Wardiman Wirjosapetro hanya menjadi orang sipil di selatan Jawa Tengah. Setelah Jepang kalah dan Republik Indonesia sudah lahir, Wardiman pernah tinggal di Songgom, Brebes, Jawa Tengah. Seorang bekas letnan KNIL bernama Didi Kartasasmita kemudian mendatangnya di Songgom itu.

“Di Songgom saya berhasil menemui Kapten Wardiman. Secara pribadi saya tidak mengenalnya, sebab usia Kapten Wardiman jauh di atas saya. Ketika saya masih berdinan di KNIL, ia sudah pensiun. Kabarnya Kapten Wardiman

<sup>92</sup> Satimah Mardjana Sudjiran & Endang Rahayu Sedyaningsih, *Menelusuri Akar keluarga: Mardjana Mertadiredja Memilih Jalan Hidup*, 2003 (Manuskrip).

<sup>93</sup> Abdul Latief, *Riwayat Hidup Singkat dalam usaha merebut kemerdekaan dari tangan penjajah serta pengabdian terhadap negara, bangsa dan tanah air Indonesia*, 1993. (Koleksi Arsip Anton Lucas)

pernah menjadi anggota *Volksraad* (Dewan Rakyat) mewakili para pensiunan KNIL. Akan tetapi dia sudah lama tidak aktif di kemiliteran. Kapten Wardiman sangat antusias mendengarkan misi saya,” aku Didi Kartasasmita.<sup>94</sup>

Didi datang ke Wardiman demi sebuah dukungan dari para bekas perwira KNIL kepada negara Republik Indonesia yang baru berdiri. Wardiman rupanya adalah tipe bekas perwira KNIL yang diharapkan Didi.

“Memang, NICA pasti membutuhkan kita,” kata Kapten Wardiman. Setelah September 1945, KNIL berusaha menarik lagi para bekas KNIL untuk bergabung kembali memperkuat KNIL untuk menguasai kembali Indonesia baru saja merdeka.

“Saya akan menyokong usaha-usaha saudara,” kata Wardiman sebelum memberikan tandatangan dukungannya di dalam dokumen dukungan yang dibawa Didi Kartasasmita.

Wardiman di tahun 1945 jelas sudah 21 tahun tak bergiat di kemiliteran apapun. Setelah Indonesia merdeka Wardiman memilih bergabung dengan Republik Indonesia. Kolonel Wardiman pernah menjadi Wakil Direktur Akademi Militer Yogyakarta.<sup>95</sup> Selain Oerip dan Wardiman, Soemarno pernah jadi komandan resimen 6 di Purwakarta dan berakhir di TNI sebagai letnan kolonel. Selain itu ada Soeratman yang menjadi panglima komandemen II Jawa Tengah dan terakhir menjadi Jenderal Mayor TNI.<sup>96</sup> Setelah Jepang kalah dalam Perang Dunia II dia tinggal di Surabaya. Mardjana tak sempat ditemui Didi Kartasasmita.<sup>97</sup> Dia disebut-sebut menjadi pengajar di Sekolah Kadet tentara Republik di Malang.<sup>98</sup>

Mardjana sempat tinggal di Malang. Rumahnya tidak jauh dari adik kelasnya, Kapten KNIL Sanjoto Adi. Anak laki-laki Wardiman, yang bernama Martono, di zaman Jepang ada yang pernah menjadi perwira tentara sukarela

---

<sup>94</sup> Didi Kartasasmita dkk, *Didi Kartasasmita: Pengabdian Kepada Kemerdekaan*, Jakarta, Pustaka Djaya, 1993, hlm. 111.

<sup>95</sup> Moehkardi, *Akademi Militer Yogya dalam Perjuangan Fisik 1945 sampai dengan 1949*, Yogyakarta, Gadjah Mada Press, 2019, hlm. 13.

<sup>96</sup> Benjamin Bouman, *op. cit.*, hlm. 369-370.

<sup>97</sup> Didi Kartasasmita dkk, *op. cit.*, hlm. 115.

<sup>98</sup> *Kangjeng Raden Adipati Mertadiredja III Bupati Purwokerto 1832-1853*, 2023 (Manuskrip).

Pembela Tanah Air (PETA) dan anak-anak lainnya tergolong pendukung Republikan.<sup>99</sup> Salah satu cucu Kapten Mardjana pernah menjadi Menteri Kesehatan Republik Indonesia, Endang Rahayu Sedyaningsih.

Wardiman yang berpihak ke Republik Indonesia, pada 18 September 1946, dianggap tidak terikat di KNIL sejak 17 Agustus 1945 oleh otoritas Belanda.<sup>100</sup> Sebagai pensiunan KNIL, mendukung RI lalu berseberangan dengan pemerintah Kerajaan Belanda, berarti memilih tak mendapat uang pensiun lagi. Suatu sumber pendapatan yang sulit dipenuhi RI sebagai negara baru yang merdeka modal nol.

Wardiman Wirjosapoetro tak sendirian mendukung dan memperkuat tentara Republik. Setidaknya anak-anak lelakinya dibawa serta. Iman Soewongso melanjutkan karir penerbangannya. Iman Soewongso yang pernah ikut VVC di Surabaya belajar menerbangkan pesawat lagi dibawah Agustinus Adisutjipto. Iman dilatih bersama Iswahjudi, yang juga bekas VVC di Surabaya.

Iswahjudi bahkan pernah dibawa ke Australia oleh Belanda.<sup>101</sup> Dia kembali ke Jawa Timur pada zaman Jepang karena dikirim NEFIS untuk memata-matai Jepang. Dia termasuk bekas NEFIS yang lolos dari hukuman mati Jepang. Selain itu Hoesein Sastranegara yang mantan siswa penerbang KNIL juga ikut dilatih Adisoetjipto.<sup>102</sup> Ketiganya lulus dinyatakan sebagai pilot oleh AURI. Mereka termasuk angkatan pertama di sana. Akhirnya Iman Soewongso menjadi instruktur penerbang juga di zaman revolusi itu dengan pangkat Opsir Udara II Angkatan Udara Republik Indonesia (AURI) yang setara mayor.<sup>103</sup>

Iman Soewongso termasuk pilot pemberani di zaman revolusi. Minimnya dana untuk membeli pesawat membuat AURI mengandalkan banyak pesawat

---

<sup>99</sup> Satimah Mardjana Sudjiran & Endang Rahayu Sedyaningsih, *Menelusuri Akar keluarga: Mardjana Mertadiredja Memilih Jalan Hidup*, 2003 (Manuskrip).

<sup>100</sup> Benjamin Bouman, *op. cit.*, hlm. 370.

<sup>101</sup> Louis de Jong, *Het Koninkrijk de Nederlanden in de Tweede Wereldoorlog—Deel III C Nederlands-Indie III*, Den Haag, Staatsuitgeverij, 1986, hlm. 56.

<sup>102</sup> Benjamin Bouman, *op. cit.*, hlm. 399.

<sup>103</sup> Irna Hanny Nastiti Hadi Suwito dkk, *Awal Kedirgantaraan Di Indonesia Perjuangan AURI 1945-1950*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 2008, hlm. 25-29.

bekas tentara Jepang yang kondisinya mengkhawatirkan dan rawan akan kecelakaan.

Wardiman juga tak lupa menyuruh anaknya yang lain, Oentoeng Soewignyo—yang ketika berada di Surabaya belajar di sekolah kehewan—untuk masuk tentara juga. Untung baru bergabung pada 1946, ketika AURI baru berdiri dan nomor anggotanya 464676 di AURI.

Wardiman mula-mula membantu tentara darat di akademi militer, setelah Angkatan Udara Republik Indonesia mulai dibangun dibawah pimpinan Soerjadi Soerjadarma, Wardiman juga ikut ke AURI, bersama Oentoeng dan tentunya Iman. Wardiman sebagai bekas siswa navigator udara KNIL tentu berguna di AURI. Wardiman pun melatih di AURI.<sup>104</sup>

Kala itu adik kelas Wardiman, yang bernama Oerip Soemohardjo dari 1945 hingga 1947 adalah Kepala Staf Umum Tentara Keamanan Rakyat (TKR), yang kemudian menjadi Tentara Republik Indonesia lalu Tentara Nasional Indonesia (TNI). Oerip yang sudah sepuh itu pernah kalah dalam pemilihan panglima oleh Soedirman (1916-1950), karena pendukung Soedirman yang dari PETA sangat banyak dan sangat ingin bekas PETA lebih berkuasa daripada bekas KNIL. Rapat itu sangat kacau dan mantan KNIL bernama Didi Kartasasmita menyebutnya sebagai rapat koboi.<sup>105</sup>

Jika ada persaingan antara bekas KNIL dengan PETA di kalangan perwira Angkatan Darat, maka di dalam dinas teknik AURI awal kemerdekaan, persaingan bukan antara bekas didikan Belanda dengan didikan Jepang. Melainkan sama-sama bekas didikan Belanda. Ada kubu bekas personil Militaire Luchtvaart (ML) dari KNIL (angkatan darat kolonial) dengan kubu bekas personil Marine Luchtvaart Dienst (MLD) dari KM (angkatan laut kerajaan). Bekas ML dengan bekas MLD itu tak sampai berkelahi tapi mereka saling sabot di bengkel AURI.<sup>106</sup>

---

<sup>104</sup> Wawancara Witarsih binti Untung Suwignyo, Bandung 29 Agustus 2023.

<sup>105</sup> Didi Kartasasmita dkk, *Didi Kartasasmita: Pengabdian Kepada Kemerdekaan*, Jakarta, Pustaka Djaya, 1993, hlm. 143.

<sup>106</sup> Ahmad Rauf Soehoed dkk, *AR Soehoed: Menyertai Setengah Abad Perjalanan Republik*, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 2001, hlm. 91.

Meski usianya sudah kepala lima, Wardiman tidak ragu bekerja dibawah Komodor Soerjadarma (1912-1975) yang usianya lebih muda darinya. Di AURI, yang pada April 1946 itu, Wardiman diberi pangkat komodor udara dengan jabatan kepala penerbangan sipil.<sup>107</sup>

Usia Wardiman ketika AURI berdiri pada 9 April 1946 sudah mencapai 57 tahun. Sementara itu anak-anaknya masih 24 dan 22 tahun ketika AURI berdiri. Di masa revolusi ini, Wardiman pernah tinggal di Maguwo, Yogyakarta. Ketika Agresi Militer Belanda kedua dia juga di Yogyakarta. Menantunya, suami Kroeniasih, juga berjuang dalam Angkatan Udara juga, yakni Mayor Udara Raden Soenarto Soekonto yang gugur dalam kecelakaan pesawat Piper pada 27 Oktober 1950.<sup>108</sup>

Waktu pengakuan kedaulatan Republik Indonesia oleh Belanda, ada kerja sama militer antara RI Belanda yang berupa Misi Militer Belanda alias *Nederlandse Militaire Missie* terkait Konferensi Meja Bundar. Kala itu pemerintah Indonesia diminta pilot-pilot Indonesia dilatih. Pihak Belanda mengajukan syarat untuk menunjuk pelatihnya.

“Yang ditunjuk adalah kakek saya,” aku Witarsih. Maka Wardiman berguna lagi bagi AURI. Setelah perang antara Belanda dan Indonesia selesai, Iman terus berdinasi di AURI. Dia pernah menjadi Komandan Pangkalan Udara AURI Sumatera Selatan, Yogyakarta, Karang Endeh dan Kalijati. Iman pernah pula belajar di Royal Air Force Staff College di Inggris. Pada 1955 dengan pangkat Major Udara Iman menjadi Asisten II Perwira Staf Udara. Pada 1958 dengan pangkat Letnan Kolonel menjadi Asisten III Perwira Staf Udara MBAU. Pada 1959 menjadi Direktur Latihan dan Operasi MBAU. Pada 1960 pangkatnya naik menjadi Kolonel Udara sebagai Asisten I KSAU. Pada 1962 dengan pangkat Komodor Udara menjadi Atase Udara di London.

Pada 1965, Iman Soewongso menjadi orang terdekat daripada Jenderal Abdul Haris Nasution yang menjabat Menteri Koordinator Pertahanan Keamanan (Menko Hankam) merangkap Kepala Staf Angkatan Bersenjata (KSAB). Pangkat

<sup>107</sup> *Sejarah TNI Angkatan Udara: 1945-1949*, Jakarta, Subdisjarah Diswatpersau, 2004, hlm. 51.

<sup>108</sup> Wawancara Witarsih binti Untung Suwignyo, Bandung 29 Agustus 2023.

Iman kala itu sudah Laksamana Muda Udara. Jabatannya Deputi II Menko Hankam/KSAB. Selain itu, Iman juga merangkap jabatan Deputi II Lembaga Pertahanan Nasional (Lemhanas).<sup>109</sup> Kala itu Gubernur Lemhanas adalah Mayor Jenderal Wiluyo Puspojudo. Jadi pada 1965 itu, Iman Suwongso dekat dengan perwira tinggi Angkatan Darat karena pekerjaannya di Hankam dan Lemhanas.

Kemerdekaan Indonesia adalah masa yang berbeda bagi Wardiman. Sebelumnya orang Indonesia paling tinggi hanya bisa mayor atau letnan kolonel saja di ketentaraan. Di masa Indonesia merdeka, pencapaian orang Indonesia di dunia ketentaraan makin banyak yang menjadi kolonel bahkan jenderal. Semua berbeda ketika Wardiman masih muda. Pada 1945 Wardiman kembali ke dunia militer lagi, meski hidupnya tak sesejahtera di zaman Belanda. Berkat keterlibatannya, diantaranya dengan ikut mendidik para calon perwira di AURI atau di Akademi Militer Yogyakarta, maka lebih banyak lagi jenderal di Indonesia.

Pada tahun-tahun terakhir kepresidenan Sukarno, AURI adalah armada udara terkuat di Asia Tenggara. Sebelum dan sesudahnya tak seperti itu. Kepala Staf Angkatan Udara (KSAU) kala itu, yang disebut Menteri Panglima Angkatan Udara (Menpangau) dijabat oleh Laksamana Udara Omar Dani.

Setelah AURI disangkut-sangkutkan dengan G30S, Omar Dani tersingkir dari jabatannya. Hingga posisi KSAU pun kosong. Di masa penuh kekosongan itu beberapa nama disebut-sebut untuk mengisi posisi KSAU.

“Angkatan Darat mengusulkan agar Wirjosapoetro menjadi KSAU. Tapi sebagian besar AURI tidak setuju, dengan alasan ia belum cukup bobotnya. Bahkan saya juga diusulkan oleh para King Maker di Angkatan Darat. Jenderal Soemitro berpendapat agar saya menjabat KSAU. Saya tolak,” aku Boediardjo.<sup>110</sup>

Wirjosapoetro yang dimaksud Boediardjo hendak dijadikan KSAU oleh Angkatan Darat itu adalah Iman Soewongso. Iman Soengso sendiri sedang berada

<sup>109</sup> *Siapa Dia Staf Pertahanan Keamanan*, Jakarta, Lembaga Sedjarah Staf Pertahanan Keamanan, 1967, hlm. 78.

<sup>110</sup> Boediardjo, *Siapa Sudi Saya Dongengi*, Jakarta, Sinar Harapan, 2005, hlm. 138.

di London.<sup>111</sup> Para keponakannya mendapat oleh-oleh pulpen ketika Wardiman pulang berkunjung ke London.<sup>112</sup>

Wardiman sudah terlalu tua, kala itu sekitar 76 tahun. Anak-anaknya selama kurun waktu setelah kemerdekaan Indonesia hanya bekerja tanpa ikut-ikut berpolitik. Seperti kata Sukarno, tentara tak boleh ikut-ikut politik dan terombang-ambing politik. Tak heran jika anak-anak Wardiman tak kena masalah hukum setelah Sukarno lengser.

Untung Suwignjo yang mencintai binatang itu lalu menjadi perwira teknik di Angkatan Udara. Dia pernah belajar teknik udara di Berlin Barat.<sup>113</sup> Dia pernah menjadi Komandan Komando Pemeliharaan Materiil Angkatan Udara (Koharmat AU), yang sebelumnya bernama Komando Logistik AU. Setelah pensiun dia dikaryakan ke PT. IPTN atau PT Dirgantara Indonesia. Di sana Marsekal Muda Untung Suwignjo dipercaya sebagai Direktur Umum pada Agustus 1976 namun kiprahnya terhenti pada 23 Januari 1980, ketika dirinya meninggal dunia dalam kecelakaan pesawat Cassa 212 PK-XCE di Gunung Sanggabuana.

Tak hanya Marsekal Muda Untung Suwignjo dan Marsekal Muda Iman Soewongso saja yang meraih bintang di dalam keluarga Wardiman Wirjosapoetro. Ada juga Brigadir Jenderal Polisi Dartojo Ranoeatmodjo dan juga Marsekal Muda Supriyanto Wargono, penerbang yang pada November 2002 menjadi Komandan Sekolah Staf Komando Angkatan Udara (Dan Seskau) dan di akhirnya menjabat Asisten Perencanaan (ASRENA) KSAU. Dartojo juga anak Wardiman dan Suprijanto adalah cucu Wardiman dari Iman Soewongso. Di AURI, Wardiman Wirjosapoetro sendiri berpangkat terakhir Komodor Udara.

Wardiman di masa tuanya dia suka naik kuda. “Di sini dulu ada kuda,” aku Witarsih. Kudanya pernah ada lima. Di dekat rumahnya pernah ada kandang kuda. Kalau sudah asyik di kendang kuda, Wardiman bisa bertahan dari pagi sampai jam makan siang. Bagi bangsawan Jawa, kuda adalah tunggangan penting.

---

<sup>111</sup> Wawancara Witarsih binti Untung Suwignyo, Bandung 29 Agustus 2023.

<sup>112</sup> Wawancara Yuliatyatri binti Dartojo Ranoeatmodjo, Bandung 29 Agustus 2023.

<sup>113</sup> Wawancara Witarsih binti Untung Suwignyo, Bandung 29 Agustus 2023.

Bahkan ada bangsawan yang begitu sayangnya dengan kuda di kuda dimakamkan pula di makam keluarganya. Makam si kuda bahkan tak kalah bagus dengan makam majikannya. Ketika membaca koran saja dia suka membacanya menghadap kendang kuda.

“Dia penunggang kuda juga,” aku Witarsih tentang Wardiman. Kata Witarsih, meski dulunya “Dia infanteri, tapi dia jago berkuda.” Di masa lalu, berkuda adalah pelajaran penting bagi calon perwira militer. Wardiman tutup usia di awal 1975 karena sakit di Rumah Sakit Borromeus dan sempat dimakamkan di Sirnaraga, Bandung. Makam Wardiman kemudian dipindahkan ke Karanganyar. Sebab ada keinginan agar dirinya dekat dengan makam Soehidah, istrinya. Maka pihak keluarga memindahkan tempat peristirahatan terakhir Wardiman.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan menjelaskan mengenai ringkasan desain penelitian beserta dengan hasil penelitian berdasarkan rumusan dan objektif penelitian yang telah dibuat. Saran mendeskripsikan pertimbangan tindakan/saran yang perlu diambil untuk menyempurnakan hasil penelitian ini. Selain itu saran juga berisi rekomendasi bagi para peneliti yang ingin menyempurnakan penelitian ini pada kajian selanjutnya.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Bab ini berisi mengenai penghargaan berupa ucapan terima kasih kepada pihak-pihak terkait yang terlibat dalam penulisan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Arsip:**

Arsip Studbook Stamboeken Officieren Koninklijk Nederlands-Indische Leger (KNIL), 1815-1940, archive 2.13.04, inventory number 644, folio 97 Kapten Mardjana (Arsip Nasional Belanda).



Arsip Studbook Stamboeken Officieren Koninklijk Nederlands-Indische Leger (KNIL), 1815-1940, archive 2.13.04, inventory number 644, folio 96 Letnan Santosa (Arsip Nasional Belanda).

Arsip Studbook Stamboeken Officieren Koninklijk Nederlands-Indische Leger (KNIL), 1815-1940, archive 2.13.04, inventory number 644, folio 98 Kapten Wardiman (Arsip Nasional Belanda).

Arsip *Abdul Latief: Riwayat Hidup Singkat dalam usaha merebut kemerdekaan dari tangan penjajah serta pengabdian terhadap negara, bangsa dan tanah air Indonesia*, 1993. (Arsip Anton Lucas)

## **Buku:**

Ahmad Rauf Soehoed dkk (2001) *AR Soehoed: Menyertai Setengah Abad Perjalanan Republik*, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan.

Akira Nagazumi (1989), *Bangkitnya nasionalisme Indonesia: Budi Utomo 1908-1918*, Jakarta, Grafitipers.

Amrin Imran (1993) *Oerip Soemohardjo*, Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Boediardjo (2005) *Siapa Sudi Saya Dongengi*, Jakarta, Sinar Harapan.

Bouman, Benjamin (1995) *Van Driekleur tot Rood-Wit: De Indonesische officieren uit het KNIL 1900-1950*, Den Haag, Historical Section of the Royal Netherlands Army.

Didi Kartasasmita dkk, (1993) *Didi Kartasasmita: Pengabdian Kepada Kemerdekaan*, Jakarta, Pustaka Djaya.

Dijk, Kees van (2014) *Hindia Belanda dan Perang Dunia I 1914-1918*, Jakarta, Banana.

Djatikusumo (1983) *Angkatan Bersenjata Republik Indonesia, Hari Ini Dan Hari Esok*, Jakarta, Yudha Gama.

Djokosantoso Moeljono (2003) *Budaya Korporat dan Keunggulan Korporasi*, Jakarta, Elex Media Komputindo.

Carel Albert Heshusius (1986) *Soldaten van de Kompenie KNIL 1830-1950: Een fotodocumentaire over het dagelijks leven van het Koloniale Leger in Nederlands-Indië*, Houten, De Haan.

- Iip D. Yahya (2018) Raden Aria Wiraatmadja Perintis Bank Pribumi, Purwokerto, Yayasan Raden Aria Wirjaatmadja.
- Irna Hanny Nastiti Hadi Suwito dkk (2008) *Awal Kedirgantaraan Di Indonesia Perjuangan AURI 1945-1950*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia.
- Jong, Louis de (1986) *Het Koninkrijk de Nederlanden in de Tweede Wereldoorlog—Deel III C Nederlands-Indie III*, Den Haag, Staatsuitgeverij.
- Kementerian Penerangan (1959) Republik Indonesia Propinsi Kalimantan, Jakarta, Kementerian Penerangan.
- Meel, Piet van dkk (1990) *Gedenkschrift Koninklijk Nederlands-Indisch Leger 1830-1950*, Dordrecht, Stichting Herdenking KNIL.
- Moehkardi (2019) Akademi Militer Yogya dalam Perjuangan Fisik 1945 sampai dengan 1949, Yogyakarta, Gajah Mada Press.
- Rohmah Soemohardjo (1973) *Oerip Soemohardjo Letnan Jenderal TNI 22 Februrari 1893-17 November 1948*, Jakarta, Gunung Agung.
- Soegih Arto (1989) *Sanul Daca*, Jakarta, Merdeka Sarana Usaha.
- Sutrisno (1985) Marsekal TNI Suryadi Suryadarma, Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tahir (2022) *Sejarah Dakwah Islam di Kalimantan: Studi Pendekatan dan Jaringan*, Palembang, Bening Media Publishing.
- Tim Penyusun (1939) *25 Jaar Militaire luchtvaart in Nederlandsch-Indië*, Leiden, Universitaire Bibliotheken Leiden.
- Tim Penyusun (1967) *Siapa Dia Staf Pertahanan Keamanan*, Jakarta, Lembaga Sedjarah Staf Pertahanan Keamanan.
- Tim Penyusun (1995) *One Hundred Years Bank Rakyat Indonesia, 1895-1995*, Jakarta, Bank Rakyat Indonesia.
- Tim Penyusun (1997) *Buku Kenang-kenangan Alumni KMA Breda*, Jakarta, Yayasan Wira Bhakti.
- Tim Penyusun (2004) *Sejarah TNI Angkatan Udara: 1945-1949*, Jakarta, Subdisjarah Diswatpersau.
- Tim Penyusun (1923) *Opgave van de bruto-bezoldigingen bij werkelijken dienst in Indie sedert 1 Januari 1920*, Bandung, TYP Boekh Visser & Co.

Wardiman Djojonegoro (2016) *Sepanjang Jalan Kenangan*, Jakarta, Kepustakaan Populer Gramedia.

**Manuskrip:**

Miranti Soetjipto Hirschmann (2023) *Catatan Perjalanan Hidup R. Soewardjo Tirtosupono Perlawanan Senyap di Jantung Akademi Militer Belanda*.

Satimah Mardjana Sudjiran & Endang Rahayu Sedyaningsih, *Menelusuri Akar keluarga: Mardjana Mertadiredja Memilih Jalan Hidup*, 2003.

Tim Penyusun, *Buku Silsilah Keluarga Besar R. Aria Wirjaatmadja*, 2023

Tim Penyusun, *Kangjeng Raden Adipati Mertadiredja III Bupati Purwokerto 1832-1853*, 2023

**Suratkabar:**

*Advertentie*, De Locomotief 8 Maret 1935.

*Advertentie*, De Preanger-bode 12 Juli 1918.

*Advertentie*, De Preanger-Bode 13 Oktober 1923.

*De actie in Pasir loopt ten einde*, De Locomotief, 20 Agustus 1917.

*De Arrestatie van den gedrosten Luitenant*, Bataviaasch Nieuwsblad 24 Februari 1917.

*De eerste Inlandsche officieren*, De Locomotief 27 Juni 1910.

*De Militaire School*, Bataviaasch Nieuwsblad 30 September 1927.

*De opleiding van den Inlander tot officier*, De Locomotief 15 Juli 1908.

*De Vader van het Landbouwkrediet*, Bataviasche Nieuwsblad 15 April 1909.

*De Vader van het Landbouwkrediet*, De Nieuwe Courant, 13 April 1909.

*Djoeroe Terbang Boemipoetera Jang Pertama*, Pandji Poestaka 24 Januari 1928

*Djoeroe Terbang Boemipoetera Jang Pertama*, De Militair 4 Februari 1928.

*Eervolle Vermelding*, Bataviaasch Nieuwsblad 08 Oktober 1919.

*Familiebericht*, De Locomotief, 1 November 1917.

*Geslachtsnamen*, De locomotief 12 Juli 1937.

*Het verzet in Pasir*, De Preanger Bode 14 April 1916.

*Hoever een eenvoudige Madoerees 't kan brengen*, De locomotief 3 September 1903

*Infanterie*, De Locomotief, 25 Februari 1919.

*Marine en Leger*, Het nieuws van den dag 16 Juni 1921.

*Militairia*, Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië 18 Juni 1907.

*Militair Departement*, Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië 24 Oktober 1914.

*Militaire Departement*, Bataviaasch Nieuwsblad 11 Oktober 1913.

*Militaire Department*, Bataviaasch nieuwsblad 6 Juni 1913.

*Militaire Department*, Het vaderland 27 Augustus 1914.

*Militaria*, Bataviaasch nieuwsblad 02 Juli 1924.

*Mutaties* (De locomotief 13 Oktober 1910.

*Nederlandsch Indie Het Contact*, De Preanger Bode 19 Oktober 1923.

*Nederlandsch Indie*, Bataviaasch Nieuwsblad, 10 Juli 1915

*Officiel*, De Preanger-Bode 20 Oktober 1911.

*Onze Oost*, Algemeen Handelsblad, 23 Januari 1918.

*Op studiereis*, De Nieuwe Courant 20 Juli 1911.

*Personalialia*, De Expres 21 Oktober 1912.

*Regentschapsraad van Poerwokerto*, De locomotief 19 September 1929.

*Telegrammen*, Sumatra Bode 28 Februari 1917.

*Uit de Koloniën*, De Avondpost, 6 Juli 1916.

*Verbanning van den ex-Sultan van Pasir*, De Indiër, 13 September 1918.

*Vervallen verklaard van den Militairen Stand*, Bataviaasch Nieuwsblad 27 Februari 1917.

*Vonnis Bekrachtigd*, De Locomotief 21 Juni 1917.

## **Wawancara:**

Wawancara Iip Dzulkifli Yahya, Bandung 29 Agustus 2023.

Wawancara Witarsih binti Untung Suwignyo, Bandung 29 Agustus 2023.

Wawancara Yulistiatri binti Dartojo Ranoeatmodjo, Bandung 29 Agustus 2023.